

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Laporan Keuangan**

##### **2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Secara umum dapat dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan pada saat ini dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:7), “Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Fahmi (2013:21), “Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dari hasil yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

### 2.1.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance sheet* (Neraca)

*Balance sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

*Income statement* (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

### 3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

### 5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan tergantung maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan.

### 2.1.3. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan. Sifat laporan keuangan menurut Kasmir (2016:11-12), adalah:

1. Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).
2. Bersifat meyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
3. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan membuat laporan keuangan berdasarkan data yang sudah ada, satu atau beberapa tahun kebelakang secara keseluruhan atau selengkap mungkin berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

#### **2.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Berikut ini merupakan keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2016:15) :

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari masa lalu
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah data yang berasal dari masa lalu dan bersifat umum bukan hanya untuk pihak tertentu saja selain itu penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari taksiran dan pertimbangan tertentu.

### **2.1.5. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan Menurut Harahap (2013:70), “Tujuan laporan keuangan merupakan dasar awal dari struktur teori akuntansi”. Menurut Fahmi (2013:5), tujuan laporan keuangan yaitu “memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dari hasil yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

### **2.1.6. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:66), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa: “Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.”

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2013:190) adalah:

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.7. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisa laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara akun-akun yang ada dalam satu laporan keuangan. Dalam menganalisis dapat dilakukan antar satu laporan dengan laporan lainnya, hal ini dilakukan dalam ketepatan menilai kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Secara umum tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kamsir (2016:68) adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan menganalisis laporan keuangan, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam sehingga memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan. Hubungan satu akun dengan akun lain akan dapat menjadi indikator posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan, sehingga manfaatnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan



dan masukan dalam menerapkan langkah-langkah strategis sehingga mempermudah dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **2.1.8. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:104) ” analisis rasio keuangan adalah Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. “

Menurut Arief dan Edi (2016:53), apabila dilihat dari sumber darimana rasio ini dibuat, maka dapat digolongkan dalam 3 (tiga) golongan, yaitu:

1. Rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*), yang digolongkan dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari atau bersumber dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan laba-rugi (*Income Statement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari laba-rugi.
3. Rasio-rasio antar laporan (*Interstatement Ratios*), yang tergolong dalam katagori ini adalah semua data yang diambil dari neraca dan laporan laba rugi.

#### **2.1.9. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Dalam praktik terdapat 5 jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Hery (2016:142) berikut adalah 5 jenis rasio keuangan tersebut:

### 2.1.9.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri atas:

#### a. *Current Ratio*

Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### b. *Quick Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Oleh karena itu, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid harus dikurangkan dari aktiva lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

#### c. *Cash Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Security}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.1.9.2. Rasio Leverage

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio *leverage* terdiri atas:

#### a. Total Debt to Asset Ratio

Rasio yang mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka akan semakin tinggi risiko keuangan perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

#### b. Total Debt to Equity Ratio

Rasio yang mengukur perimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

#### c. Time Interest Earned Ratio

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya.

$$TIER = \frac{EBIT}{Interest}$$

*d. Operating Income to Liabilities Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau seberapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan ini diukur dari jumlah laba operasional.

$$OILR = \frac{Operational Profit}{Obligations}$$

**2.1.9.3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas terdiri atas:

*a. Total Assets Turnover*

Rasio yang mengukur efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan perusahaan. semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktiva.

$$= \frac{\text{Total Assets Turnover}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset Awal Tahun} + \text{Total Asset Akhir Tahun} : 2}$$

*b. Inventory Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.

$$\begin{aligned} & \text{Inventory Turnover} \\ & \text{Penjualan} \\ = & \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan akhir Tahun} : 2} \end{aligned}$$

c. *Working Capital Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$\begin{aligned} & \text{Working Capital Turnover} \\ & \text{Penjualan} \\ = & \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar Awal Tahun} + \text{Aset Lancar Akhir Tahun} : 2} \end{aligned}$$

d. *Fixed Assets Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan.

$$\begin{aligned} & \text{Fixed Assets Turnover} \\ & \text{Penjualan} \\ = & \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Awal Tahun} + \text{Aset Tetap Akhir Tahun} : 2} \end{aligned}$$

e. *Accounts Receivable Turnover*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

$$\begin{aligned} & \text{Accounts Receivable Turnover} \\ & \text{Penjualan Kredit} \\ = & \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang usaha Awal Tahun} + \text{Piutang usaha Akhir Tahun} : 2} \end{aligned}$$

#### 2.1.9.4. Rasio Keuntungan (Profitability Ratios)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dapat mendapatkan keuntungan. Rasio keuntungan terdiri atas:

##### a. *Gross Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$GPM = \frac{Net\ Sales - COGS}{Net\ Sales}$$

##### b. *Operating Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$OPM = \frac{EBIT}{Net\ Sales}$$

##### c. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$NPM = \frac{EAT}{Net\ Sales}$$

##### d. *Return On Assets*

ROA juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ Assets}$$

e. *Return On Equity*

Rasio ini sering disebut rate of return on net worth, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Equity}$$

#### 2.1.9.5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*)

a. *Price Earnings Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

$$PER = \frac{Market\ Price}{EPS}$$

b. *Market to Book Value Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.



$$MBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Market Price}}{\text{Book Value}}$$

c. *Dividend Yield*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Market Price per Share}}$$

d. *Dividend Payout Ratio*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per share.

$$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Net Profit per Share}}$$

## 2.2. Laba

### 2.2.1. Pengertian Laba

Laba atau income merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Informasi salah satu komponen laporan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016: 45), laba adalah: “... selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya”.

Pengertian laba menurut Subramanyam dan Wild (2014:25) adalah:

“Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa laba adalah imbalan atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dari proses memproduksi sampai menjual barang dan jasa setelah dikurangi segala biaya yang digunakan dalam kegiatan operasi dan penyerahan barang/jasa.

Dikutip dari *Financial Statement Standard Board (FASB)*, menjelaskan pengertian laba komprehensif adalah:

*“Comprehensive income is the change in equity of a business enterprise during a period from transactions and other events and circumstances from nonowner sources. It include all changes in equity during a period except those resulting investment by owner and distribution to owner.”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa laba komprehensif adalah perubahan ekuitas sebuah perusahaan bisnis selama suatu periode dari transaksi dan kejadian lain dan keadaan yang bukan bersumber dari pemilik. Hal ini

termasuk semua perubahan ekuitas selama suatu periode kecuali perubahan yang diakibatkan oleh investasi dan distribusi kepada pemilik.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), pengertian laba rugi adalah:

“Laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang digunakan untuk melihat kinerja suatu perusahaan, seperti profitabilitas yang digunakan untuk mengambil keputusan mengenai sumber ekonomi yang akan digunakan perusahaan pada periode mendatang.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Laba**

Menurut Kasmir (2016: 303), dalam praktiknya laba terdiri dari dua macam, yaitu:

#### **1. Laba kotor (gross profit)**

Laba kotor adalah laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya, laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

#### **2. Laba bersih (net profit).**

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

Hasil suatu perusahaan umumnya dirangkum dalam satu bagian utama, yaitu laba bersih. Tapi walaupun demikian, laba bersih ini belum dianggap ringkas, oleh karena itu digunakan indikator lainnya yang lebih ringkas yaitu *earning per share*.

### **2.2.3. Tujuan Pelaporan Laba**

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan. Menurut Suwardjono (2014: 456), informasi tentang laba perusahaan diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

1. “Indikator efisiensi penggunaan dan yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on inuested capital*).
2. Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

9. Dasar pembagian deviden”.

### 2.3. Teori Agensi

Teori agensi merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori agency juga merupakan struktur kepemilikan perusahaan yang dikelola oleh manajer bukan pemilik. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan menyewa orang lain (agen) untuk melakukan sejumlah jasa atas kepentingan mereka yang melibatkan penyerahan wewenang terhadap pengambilan keputusan kepada agen. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976) . Yang dimaksud prinsipal adalah pemilik perusahaan dan agen adalah manajer perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara pemilik perusahaan dengan manajemen.

Menurut Hutaaruk (2013), tujuan *agency theory* adalah untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, yaitu untuk mengevaluasi hasil keputusan yang telah diambil dalam rangka memudahkan pengalokasian hasil antara principal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*). Hal ini dapat mempengaruhi pemilik dalam mengurangi konflik kepentingan dengan memberikan insentif kepada agen dan melakukan pengawasan.

Menurut Lambert (2001), perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Namun terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/ pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*).

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu:

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Teori keagenan menunjukkan bahwa terdapat dua potensial konflik keagenan. Pertama, masalah agensi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976) dan kedua, masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Shleifer dan Vishny, 1996). Masalah keagenan pertama terjadi apabila kepemilikan saham tersebar, sehingga pemegang saham secara individual tidak dapat mengendalikan manajemen, akibatnya perusahaan bisa dijalankan sesuai keinginan manajemen itu sendiri. Masalah keagenan kedua terjadi jika terdapat pemegang saham mayoritas (konsentrasi kepemilikan), sehingga terdapat pemegang saham mayoritas yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pemegang saham mayoritas memiliki kendali mutlak dibanding pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya, tetapi kemungkinan merugikan pemegang saham minoritas. La Porta et al. (1999) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memiliki konsentrasi kepemilikan atau dikendalikan oleh pemegang saham besar.

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab timbulnya manajemen laba. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Sebagaimana pengelola perusahaan, manajer perusahaan tentu akan mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi.



Dengan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik, hal ini akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan income smoothing sehingga akan menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Informasi asimetris adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Seringkali informasi yang diberikan pada pemilik belum dapat dijamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut terjadi karena alasan sebagai berikut:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.

2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

## 2.4. Perataan Laba

### 2.4.1. Pengertian Perataan Laba

Menurut Albrecht dan Richardson (2009:2), Perataan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara riil (melalui transaksi).

Belkaoui (2011:37) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang disengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan oleh manajer konsisten untuk memaksimalkan keuntungannya. Perataan laba dapat diakibatkan oleh dua jenis, yaitu:

#### 1. *Natural smoothing* (Perataan alami)

Proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini dapat kita dapati pada perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, dimana aliran laba yang ada akan rata dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

## 2. *Intentional smoothing* (Perataan yang disengaja)

*Intentional smoothing* berkaitan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

### a. *Real smoothing*

Pengertian *real smoothing* adalah usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

### b. *Artificial smoothing*

Pengertian *artificial smooting* adalah usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

#### **2.4.2. Alasan dilakukan *income smoothing***

Menurut Hepworth (1953:5), *several reasons why smoothing behavior would be beneficial to managers are for tax benefits, dividend policy, industrial relations, market psychology, performance measurement, public image, stockholder utility, budgeting, earnings prediction, creditor relations, and stock price.* Tindakan *income smoothing* yang mengurangi laba dan meningkatkan biaya perusahaan menghasilkan laba yang stabil sehingga pihak investor dapat merancang kebijakan dividen yang stabil sesuai yang diharapkan, serta menghindari fluktuasi peningkatan laba yang terlalu tinggi.

#### **2.4.3. Tujuan *income smoothing***

Tujuan manajer melakukan *income smoothing* menurut Foster (1986:78) adalah *to promote an external perception that the company is low risk, to convey informations relevant to the prediction of future earnings, and to promote external perception of competent management.* Apabila banyak pihak eksternal yang berinvestasi pada suatu perusahaan, maka secara tidak langsung manajemen perusahaan tersebut akan mendapatkan kompensasi yang besar atas kinerjanya dalam memperoleh kepercayaan pihak eksternal.

#### **2.4.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing***

Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, sehingga perubahan akuntansi

mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. Faktor-faktor laba adalah angka-angka yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya, semakin besar selisih laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.

#### **2.4.5. Keuntungan dilakukannya *income smoothing***

Menurut Bartov yang diambil dari Parikesit (2003:6), alasan manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba, yaitu:

1. Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen dapat berakibat intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau

penggantian manajemen langsung. Ancaman ini mendorong manajemen membuat laporan kinerja sesuai dengan keinginan pemilik.

## **2.5. Rasio *Leverage***

### **2.5.1. Pengertian Rasio *Leverage***

Menurut Periansya (2015:39) “Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.”

Menurut Arief dan Edi (2016:57) “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.”

Jadi Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan hutang perusahaan.

### **2.5.2. *Debt to Equity Ratio***

Menurut Kasmir (2016:157) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Rumus untuk mencari debt to Equity Ratio ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin rendah *debt equity ratio* maka semakin baik perusahaan karena perusahaan mengurangi menggunakan utang dibanding modal untuk membiayai perusahaan. Dan semakin tinggi rasio ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih sering atau lebih banyak menggunakan utang mereka untuk membiayai perusahaannya.

## **2.6. Rasio Profitabilitas**

### **2.6.1. Pengertian Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan ukuran penting dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas semakin baik



kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah lebih cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi agar perusahaan terlihat lebih stabil.

Profitabilitas sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Agus Sartono (2010:122) menjelaskan pengertian profitabilitas adalah: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2016:196) “Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Berdasarkan pengetahuan-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan, jumlah aktiva maupun modal sendiri.

### 2.6.2. *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset (ROA)* atau yang sering disebut juga *Return On Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 1997) Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne dan Wachowicz, 1997).

Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

## 2.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain melalui total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat pula diukur dengan menggunakan total aset, penjualan atau modal dari perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan (Machfoedz, 1994)

Dalam penelitian ini penentu ukuran dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, sehingga rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan (UP)} = \text{Ln Total Aset}$$

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi, karena perusahaan besar dianggap sudah mencapai kedewasaan yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relative lebih stabil dan mampu menghasilkan laba. Menurut Budhijono (2006) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal yang terorganisir baik untuk obligasi maupun saham. Semakin besar perusahaan maka pendanaan yang dibutuhkan lebih besar sehingga

membuat perusahaan berusaha menampilkan performa terbaik lewat kestabilan dan pertumbuhan laba demi menarik investor dan kreditur untuk menghimpun dana.

Wild (2005) menyatakan bahwa perusahaan besar dengan pengawasan tinggi dari badan pengawas yang berwenang cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat dan *reliable* sesuai kondisi untuk menghindari tuntutan penipuan. Namun fluktuasi laba bagi perusahaan besar yang mendapatkan banyak perhatian baik dari investor, analis, dan pihak lainnya akan membuat citra perusahaan menjadi kurang baik. Untuk itu perusahaan besar diduga akan melakukan perataan laba agar laba yang dilaporkan stabil sepanjang tahun.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

### Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)	<b>Variabel Y</b> - Perataan Laba  <b>Variabel X</b> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Tipe industri jika harga saham tidak turun.	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba - profitabilitas, leverage dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	Adeka Titis Kurniawan (2015)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Produktifitas Terhadap Peringkat Obligasi	<b>Variabel Y</b> - Perataan Laba (Indeks Eckel) <b>Variabel X</b> - Profitabilitas (ROA) - <i>Leverage</i> (DAR) - <i>Return Saham</i> (membandingkan nilai pasar investasi perusahaan dengan perolehannya.)	- Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . - Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .
3	I Wayan Agus Juniarta1 I Ketut Sujana (2015)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Pada <i>Income Smoothing</i> Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<b>Variabel Y</b> - Perataan Laba (Indeks Eckel) <b>Variabel X</b> - Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) - Profitabilitas (ROA) - <i>Financial Leverage</i> (DAR) - Kepemilikan Institusional (persentase Kepemilikan Saham)	- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - Variabel profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. - Variabel <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. - Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap perataan laba. - Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan kepemilikan institusional terbukti berpengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba.

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
4	Mona Yulia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<b>Variabel Y</b> - Perataan Laba (Indeks Eckel) <b>Variabel X</b> - <i>Winner/Loser Stock</i> (menghitung return saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan return pasar. - DER - <i>Devidend Payout Ratio</i>	ukuran perusahaan dan <i>winner/loser stock</i> berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
5	Antariksa Budileksmana & Eka Andriani (2005)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta	<b>Variabel Y</b> - Perataan Laba (Indeks Eckel) <b>Variabel X</b> - Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) - <i>Financial Leverage</i> (DER) - NPM - Struktur Kepemilikan (persentase kepemilikan saham)	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba - <i>Financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. - <i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap perataan laba.



No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6	MS Kurniawan Dkk, (2012)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI	<b>Variabel X:</b> - ROA - Ukuran Perusahaan - <i>Financial Leverage</i>  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. - Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. - <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba
7	Oktyawati dan Agustia (2014)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Nilai Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i> dan <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	<b>Variabel X:</b> - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Nilai Perusahaan  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . - Nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .
8	Noviana dan Yuyetta (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris) Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2006-2010)	<b>Variabel X:</b> - Profitabilitas (ROA) - Risiko keuangan (LEV) - Nilai perusahaan (PBV) - Kepemilikan saham manajerial (MOWN) - Kepemilikan saham publik (POWN) - Dividend Payout Ratio (DPR)  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- Profitabilitas (ROA), Risiko keuangan (LEV), Nilai perusahaan (PBV), Kepemilikan saham manajerial (MOWN), dan Kepemilikan saham publik (POWN) tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perataan laba. - Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap probabilitas perusahaan untuk



				melakukan perataan laba.
--	--	--	--	--------------------------

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	Iskandar dan Suardana (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> , dan <i>Winner/Loser Stock</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	<b>Variabel X:</b> - Ukuran Perusahaan - ROA - <i>Winner/Loser Stock</i>  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba. - <i>Winner/loser stock</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
10	Irawan et al (2016)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2014	<b>Variabel X:</b> - Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - Profitabilitas - Likuiditas  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. - Likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
11	Peranasari dan Dharmadiaksa (2014)	Perilaku <i>Income Smoothing</i> , dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	<b>Variabel X:</b> - Ukuran Perusahaan - DER - ROA - DAR - PBV - MOWN  <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	UP, DER, ROA, DAR, PBV, dan MOWN berpengaruh positif signifikan pada saat terjadinya income smoothing.
12	Supriastuti dan Warnanti (2015)	Ukuran Perusahaan, <i>Winner/Loser Stock</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> ,	<b>Variabel X:</b> - Ukuran Perusahaan - <i>Winner/loser Stock</i> - Debt to Equity	- ukuran perusahaan dan <i>winner/loser stock</i> berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba

		<i>Dividend Payout Ratio</i> Pengaruh Terhadap Perataan Laba	- Dividen Payout Ratio <b>Variabel Y:</b> Perataan Laba	- <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
13	Widana dan Yasa (2013)	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia	<b>Variabel X:</b> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Dividend Payout</i> - NPM - <i>Leverage</i> <b>Variabel Y:</b> - Perataan laba	- Profitabilitas dan NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba - Ukuran perusahaan, DPR dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

## 2.9. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing

### 2.9.1. Pengaruh *Leverage* terhadap Income Smoothing

*Leverage* diukur dengan *debt to total equity* yang diukur dengan membandingkan total utang dan total modal. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki risiko mengalami kerugian besar karena semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari pihak luar perusahaan sehingga cenderung melanggar perjanjian hutang ketika mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan investor dan kreditur takut untuk berinvestasi atau meminjamkan dananya kepada perusahaan sehingga menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian Ratih Kartika Dewi dan Zulaikha (2011) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Kurniawan, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Investor tidak menjadikan *leverage* sebagai acuan untuk menilai risiko dalam berinvestasi. Juniarta & Sujana (2015) juga mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba karena dengan tingginya utang atau *leverage* perusahaan semakin meningkatkan pengawasan yang dilakukan pihak luar terhadap perusahaan sehingga perataan laba tidak memungkinkan dilakukan oleh manajemen.

Namun, Yulia (2013) menunjukkan hal yang berbeda yaitu *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan. Semakin tinggi utang perusahaan, maka praktik perataan laba sangat berpotensi untuk dilakukan oleh manajemen dengan alasan utang yang tinggi menyebabkan resiko yang besar terutama dari sudut pandang investor yang akan berpikir panjang untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian oleh Suryani dan Damayanti (2015), *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap perataan laba.

H1 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

### **2.9.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Income Smoothing**

Fluktuasi yang lebih banyak pada pelaporan laba mempunyai kemungkinan lebih besar terjadi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas

rendah. Kondisi tersebut menimbulkan akibat negatif sebagai contoh fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau menurunkan harga saham. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk meratakan pelaporan labanya.

Profitabilitas digunakan oleh investor dan kreditor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi maupun meminjamkan dananya. Antariksa dan Andriani (2005) menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Manajemen akan mendapatkan tekanan penggantian jabatan ketika profit yang dihasilkan rendah sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Menurut Kurniawan, dkk. (2012), ROA berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dikarenakan laba menjadi perhatian oleh investor dan manajemen harus melakukan tindakan perataan laba karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba merupakan salah satu faktor yang penting. Hasil penelitian dari didukung oleh penelitian yang dilakukan Oktyawati dan Agustia (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. *Income Smoothing* atau perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi. Kecenderungan tersebut dilakukan karena manajemen dapat mengetahui dan memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan sehingga dapat mempermudah manajemen dalam mengatur laba yaitu mempercepat atau memperlambat laba.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Novian dan Yuyetta (2011) menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena informasi ROA diabaikan oleh investor sehingga manajemen tidak tertarik untuk melakukan praktik perataan laba.

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba

### **2.9.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing**

Perusahaan besar kemungkinan menghadapi biaya politis lebih besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar & Suardana, 2016 juga mengungkapkan perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah aktiva yang banyak dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar lebih diperhatikan oleh investor maupun pemerintah. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan menghindari kenaikan laba yang drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya, perusahaan besar juga menghindari penurunan laba yang drastis karena akan memberikan citra yang buruk di mata investor. Sehingga semakin besar suatu perusahaan maka manajer akan terdorong untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menghindari fluktuasi laba yang drastis.

Penelitian yang dilakukan Iskandar dan Suardana (2016), Irawan *et al* (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), Supriastuti dan Warnanti (2015) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



